

PROSIDING

SEMINAR & EKSPOSE HASIL PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT 2014

Surabaya, 09 Desember 2014

STRATEGI PENGEMBANGAN PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT BERPOTENSI
HKI DI ERA MASYARAKAT EKONOMI ASEAN 2015



Prosiding
Seminar dan Ekpose
Hasil Penelitian dan Pengabdian
Kepada Masyarakat 2014

PROSIDING

SEMINAR & EKSPOSE HASIL PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT 2014

Surabaya, 09 Desember 2014

**STRATEGI PENGEMBANGAN PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT BERPOTENSI
HKI DI ERA MASYARAKAT EKONOMI ASEAN 2015**



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KOORDINASI PERGURUAN TINGGI SWASTA WILAYAH VII**

Perpustakaan Nasional 2015

ISBN : 978-602-72162-0-4

Katalog Dalam Terbitan

Judul : Prosiding Seminar & Ekspose
Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat 2014

Penerbit :

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Koordinasi Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII
Jl. Dr. Ir. H. Soekarno No. 177, Surabaya 60117
Telp: (031) 5925418, 5925419, 5947473 Fax: (031) 5947479
laman: www.kopertis7.go.id, surel: info@kopertis7.go.id

**Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa ijin dari penerbit.**

Dicetak oleh:

Pusat Penerbitan dan Percetakan Universitas Airlangga
Kampus C Unair – Mulyorejo, Surabaya 60115
Telp. (031) 5992246, 5992247, 5928591, Fax. (031) 5992248
E-mail: aup.unair@gmail.com
(OC 211/12.14/90E)

Isi di luar tanggung jawab pencetak

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan berkah, rahmat dan kesehatan yang diberikan, sehingga Prosiding Seminar dan Ekpose Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat 2014 ini dapat terselesaikan dengan baik. Prosiding Seminar dan Ekpose Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat 2014 yang diadakan oleh Koordinasi Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII ini mengambil tema "Strategi Pengembangan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Berpotensi HKI di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015" di Ruang Harsono Gedung Amarta Kantor Kopertis Wilayah VII Surabaya pada tanggal 9 Desember 2014.

Prosiding ini berisi kumpulan makalah-makalah yang telah dipresentasikan dan didiskusikan pada acara seminar. Prosiding dibuat dengan tujuan memberikan pengetahuan bagi khalayak luas terkait penelitian dan perkembangan ilmu pengetahuan terbaru sehingga diharapkan dapat menambah pengetahuan, komunikasi dan motivasi terkait HKI di era masyarakat ekonomi ASEAN 2015, sehingga aplikasi HKI dapat terus dikembangkan di Indonesia, khususnya di kalangan dosen dan mahasiswa.

Mekanisme pelaksanaan seminar ini dilakukan dengan pemberian materi oleh *Keynote Speaker* pakar HKI Prof. Dr. Ir. Suprpto, DEA. dengan materi yang berjudul "Kegiatan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Berpotensi HKI". Kemudian dilanjutkan dengan presentasi dan diskusi yang dibagi ke dalam 5 kategori bidang ilmu. Sesi diskusi diharapkan dapat menjadi motivasi bagi pemakalah untuk terus berinovasi sekaligus menjadi koreksi diri untuk perbaikan dikemudian hari.

Kami menyadari bahwa Prosiding ini tentu saja tidak luput dari kekurangan, untuk itu segala saran dan kritik kami harapkan demi perbaikan Prosiding pada terbitan tahun yang akan datang. Akhirnya kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya kegiatan ini, dan kami berharap Prosiding ini dapat bermanfaat bagi para peneliti, akademisi dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Surabaya, 9 Desember 2014
Penanggung jawab,

Prof. Dr. Ali Maksum
NIP. 196905141994031002

SUSUNAN PANITIA

Berdasarkan Surat Keputusan Koordinator Koordinasi Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Nomor: 131/K7/SK/KM/2014, tanggal 14 November 2014, susunan Panitia dan Reviewer Seminar dan Ekspose Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Kopertis Wilayah VII Tahun Anggaran 2014 adalah sebagai berikut:

1. Penanggung jawab : Prof. Dr. Ali Maksum
(Sekretaris Pelaksana Kopertis Wilayah VII)
2. Ketua : Drs. Sudaryanto, MM.
3. Wakil Ketua : Hj. Anik Nuryani, SE.
4. Sekretaris : Mayastuti, SE.
5. Anggota : a. Supadi, SH., MH.
b. Purnomo, SH.
c. Ida Ayu Siti Hamidah, SH.
d. Sunaryanto, SH.
e. Yuliati, S.Sos.
f. Etis Ana Safitri, S.Sos.
g. Ony Ichsandrya, ST.
h. Hotlan Simanullang, SE.
i. Sukarti
j. Tony Sugianto, A.Md.
k. Drs. Alfian Fauzi
l. Anita Kurniawati, S.Pd.
6. Keynote Speaker : Prof. Dr. Ir. Suprpto, DEA. – Institut Teknologi 10 Nopember Surabaya
7. Tim Reviewer : a. Prof. Dr. V. Rudy Handoko, M.Si. – Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
b. Prof. Dr. Tatik Suryani, MM. – STIE PERBANAS Surabaya
c. Prof. Dr. Rochiman Sasmita – Universitas Airlangga Surabaya
d. Prof. Dr. Achmadi Susilo – Universitas Wijaya Kusuma Surabaya
e. Prof. Dr. Agustinus Ngadiman – Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
f. Prof. Dr. Veronica L. Diptoadi, M.Sc. Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
g. Prof. Dr. Wurlina Meles – Universitas Airlangga Surabaya
h. Prof. Dr. H. Sugijanto, MS., Apt. – Universitas Airlangga Surabaya
8. Moderator : Drs. J. Koesworo, MM. – Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
SUSUNAN PANITIA	vi
Keynote Speaker HKI: KEGIATAN PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT BERPOTENSI HKI Prof. Dr. Ir. Suprpto, DEA	vii
PENGARUH TERAPI KELOMPOK TERHADAP PENURUNAN AGRESIVITAS PADA SISWA SMA NEGERI “X” DI JAYAPURA Karoline Rumandjo, Suroso & Asmadi.....	3
PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI, DAN MOTIVASI TERHADAP KUALITAS AUDIT AUDITOR INSPEKTORAT DALAM PENGAWASAN KEUANGAN DAERAH(Studi Empiris pada Pemerintah Kabupaten Magetan) Dwi Handayani, S.E., M.Si.....	10
ANALISIS MOTIVASI AGRESI URBAN ILEGAL-HUNI DAN ILEGAL-USAHA TERHADAP KEBIJAKAN PEMERINTAH (PENERTIBAN APARAT) KOTA SURABAYA, INDONESIA Sukarno Hardjosoewito, Slamet Riyadi, Suroso.....	17
PENGARUH SEARCH, EXPERIÈNCE dan CREDENCE ATTRIBUTE TERHADAP KEPERCAYAAN KONSUMEN SERTA DAMPAKNYA PADA INTENSI PEMBELIAN ONLINE Erna Ferrinadewi	22
UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS SKALA AGRESIVITAS, FANATISME, KEPATUHAN DAN KONFORMITAS PADA PARTISAN PARPOL Rr. Amanda Pasca Rini dan Andik Matulesy.....	30
ANALISIS FAKTOR FUNDAMENTAL TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN YANG LISTED DI BURSA EFEK INDONESIA Theresia Purbandari dan Intan Immanuela.....	38
INFLUENCE INCOME SMOOTHING TOWARDS EARNING RESPONSE (Study at Manufacturing Companies Listed In Indonesia Stock Exchange In 2009–2012) Rahmad Khariza dan Ratna Wijayanti Daniar Paramita.....	44
UJI VALIDITAS TES POTENSI KREATIF “PRATITIS TEST OF CREATIVE POTENTIAL” DI BIDANG TEKNIK DAN DESAIN Niken Titi Pratitis.....	49
ANALISIS PENGAMBILAN KEPUTUSAN INVESTASI UNTUK MERAH PROFIT KONSISTEN PADA PASAR UANG ONLINE (Studi Pada Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Kerja – LPPK Financial Education, Nganjuk) Prasetya Tri Mahendra.....	61
KAJIAN HUKUM TENTANG ATURAN KETENAGAKERJAAN PADA PERGURUAN TINGGI SWASTA DI KOTA SURABAYA Tuti Handayani	66
IMPLEMENTASI SISTEM DUPONT DALAM MENILAI TINGKAT PROFITABILITAS PERUSAHAAN (Studi Kasus pada PT. Unilever Tbk Tahun 2008–2013) Ninik Lukiana.....	73

PENGEMBANGAN DESA WISATA MENGANTISIPASI ERA MASYARAKAT EKONOMI ASEAN 2015 Iwan Nugroho.....	83
KESADARAN MENGENAI HAK KEKAYAAN INTELEKTUAL (HAKI) DAN KONTRIBUSINYA BAGI PENGRAJIN BERSKALA UKM DI INDONESIA <i>Intellectual Property Rights Awareness and Its Contribution to the Success of SMEs-scale Craftmen in Indonesia</i> Parwita Setya Wardhani dan Evi Thelia Sari	96
PEMBENTUKAN PORTOFOLIO PADA PERUSAHAAN DI PAPAN UTAMA BEI DENGAN MENGGUNAKAN METODE INDEKS TUNGGAL Vivi Ariyani, M.Sc.....	103
STRATEGY ON EMPOWERMENT OF PLANTATION LABOUR WOMEN THROUGH THE EXTENTION OF FUNCTION OF THE SOCIAL-ECONOMIC LOCAL INSTITUTION IN JEMBER REGENCY Gunawan, Mulyono, dan Adzkiyak	109
PENGARUH DIMENSI KEPERCAYAAN TERHADAP LOYALITAS DENGAN NILAI PELANGGAN SEBAGAI VARIABEL MEDIASI (Studi Empiris pada Pelanggan Bengkel Citra Perkasa Motor Madiun) Dra. Dyah Kurniawati, M.Si.....	120
IDEOLOGY AND POLITICAL CHANGES: HISTORICAL STUDY ON THE ROLE OF IDEOLOGY IN THE EMERGENCE OF SUTAN SYAHRIR'S PALIAMENTARY CABINET DURING THE BEGINNING OF INDEPENDENCE ERA Adzkiyak, Kayan Swastika, dan Dewi Kartika Rahayu	127
ANALYSIS OF IMPLEMENTATION OF THE ECONOMIC EMPOWERMENT OF FISHERMEN COMMUNITIES TASIKMADU, WATULIMO SUBDISTRICT, TRENGGALEK REGENCY Bambang Kusbandrijo	134
MANAJEMEN PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN PADA PERGURUAN TINGGI PGRI (Studi Kasus di STKIP-PGRI Sampang) <i>Education Quality Assurance Management in STKIP PGRI Sampang (Case Study of STKIP PGRI Sampang)</i> Ali Nurhadi	140
MENINGKATKAN SIKAP ILMIAH MAHASISWA MENGGUNAKAN STRATEGI INKUIRI TERBIMBING BERBASIS <i>BLENDED LEARNING</i> MELALUI <i>LESSON STUDY</i> PADA PERKULIAHAN GENETIKA Waris	148
PROSES BERPIKIR MAHASISWA DALAM MEMECAHKAN MASALAH PEMBUKTIAN PADA KONSEP SUB RUANG VEKTOR DITINJAU DARI PERBEDAAN <i>GENDER</i> Dwi Iwayana Sari	154
TINDAK TUTUR BANTU DENGAN MENGGUNAKAN <i>EDMODO</i> (Studi Kasus pada Kelas Structure I) Milawati	159
ANALISIS AKTIVITAS MAHASISWA BERLATIH SOAL MATEMATIKA PADA WEB KOMUNITAS BELAJAR Anisa Fatwa Sari	166
MOTIVASI DAN LINGKUNGAN BELAJAR MAHASISWA DENGAN KEMANDIRIAN BELAJAR PADA JURUSAN SASTRA INGGRIS DI PERGURUAN TINGGI DI SURABAYA Yulius Kurniawan dan Nopita Trihastutie.....	173

PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN BERORIENTASI BERPIKIR KRITIS PADA MATERI ARITMATIKA SOSIAL KELAS VII SMP Puji Rahayu Ningsih ¹ dan Miftahul Ilmi	185
PENERAPAN PENGAJARAN GRAMMAR DALAM KONTEK BERBICARA BERBASIS PENDEKATAN KOMUNIKATIF UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN GRAMMAR MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS STKIP PGRI JOMBANG Rukminingsih, S.S., M.Pd	191
ADAPTASI DAN RESPON PONDOK TREMAS TERHADAP ARUS GLOBALISASI Dr. Mukodi, M.S.I.	198
ADIWIYATA BASED ECO GREEN SCHOOL ORGANIC WASTE PROCESSING AS A LEADING PRODUCTS Wahju Wulandari, Dharmayanti Pri Handini, Sodik	211
IBM PROGRAM FOR OVERCOMING THE DIFFICULTY OF WATER IN DUSUN SANGGAR GALENGDOWO VILLAGE DISTRICT WONOSALAM DISTRICT JOMBANG Tjahjo Purtono, Djoko Sasono, Sutji Lestari Rahayu, Ichlas Wahid	218
MIDWIFE PROFESSIONALITY IMPROVEMENT TO SUPPRESS MATERNAL MORTALITY RATE (MMR), INFANT MORTALITY RATE (IMR), CHILD MORTALITY RATE (CMR), ACCORDING TO THE MILLENIUM DEVELOPMENT GOALS/MDGs 2000 THROUGH THE PRECISE SELECTION AND RATIONAL MEDICINE TRAINING Fx Bhakti Hendakusuma	224
GRANULATOR DAN OVEN PUTAR BERBAHAN BAKAR OLI BEKAS UNTUK PENINGKATAN PRODUKTIVITAS PASIR KUCING (CAT LITTER) BERAROMA Candra Aditya, Akhmad Farid, Silviana	233
PENGUNAAN TEKNOLOGI BIOFLOK PADA BUDI DAYA IKAN BANDENG UNTUK PEMBUATAN PAKAN ALAMI IKAN BANDENG <i>Usage Bio Floc Technology in Aquaculture Waste Milkfish to Making Natural Feed Milkfish</i> Indah Nurhayati, Sri Widyastuti, Pungki Slamet Wisnu Kusuma	241
IBM UNTUK PENGEMBANGAN KAPASITAS DAN KUALITAS PRODUKSI, MANAJEMEN KEUANGAN DAN PEMASARAN PADA USAHA MIKRO KRUPUK DIKELURAHAN GUNUNG ANYAR TAMBAK, KECAMATAN GUNUNG NYAR, KOTA SURABAYA Dr. H. Zakariya, MS., MM	247
PEMBERDAYAAN KELOMPOK USAHA BERSAMA (KUBE) KERUPUK GABUS MELALUI MANAJEMEN USAHA DAN LEGALITAS DI DESA PUTAT KECAMATAN TANGGULANGIN, SIDOARJO <i>Empowerment of a Join Ventura Group of Fish Cracker Maker Through Business Management and Formality in Putat Village - Sub District of Tanggulangin, Sidoarjo</i> Wiwik Sulistiyowati, Atikha Sidhi Cahyana, Isna Fitria Agustina	252
IPEK BAGI MASYARAKAT PENGUSAHA MIKRO SEPATU SANDAL DESA SRUNI SIDOARJO Niluh Putu Hariastuti, Ika Ratniasih, Suparjo	256
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PELATIHAN PEMBUATAN SOYGHURT DI DESA PILANGKENCENG KABUPATEN MADIUN Raras Setyo Retno, Pujiati, Sri Utami	263

EFFECT OF WASTE MANAGEMENT OF COMMUNITY BASED ECONOMIC DEVELOPMENT, COMMUNITY DEVELOPMENT AND WELFARE SOCIETY IN SURABAYA CITY AREA TOWNSHIP Muhyin	267
PENINGKATAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT MELALUI PEMANFAATAN LIMBAH TAHU DALAM BERBAGAI PANGAN OLAHAN MENUJU ENTREPRENEUR YANG KOMPETITIF DI ERA AFTA 2015 <i>Developing Community Welfare Through The Use of Tofu by Products in Food Processing Dealing with Competitive Entrepreneur of AFTA 2015</i> Ambar Fidyasari, Ria Dewi Andriani, Fitri Eka Lestari, dan Wigang Solandjari.....	273
IPTEK BAGI MASYARAKAT (IbM) PENGEMBANGAN POT ORGANIK DARI LIMBAH SAYUR Untung sugiarti dan Yuni Agung Nugroho.....	279
IBM FOR GROUPS OF PROSPECTIVE ENTREPRENEURS IN CREATING "BATIK TULIS" COMMUNITY IN MADIUN L. Anang Setiyo.W, Sri Rustiyaningsih, Veronika Agustini. S.....	283
IBM KNITING COMMUNITY AND MODIFICATION PRODUCT KNITWEARAS AN EFFORT TO IMPROVE THE FAMILY'S ECONOMIC INDEPENDEN Intan Immanuela, Theresia Purbandari dan Mujilan	288
IBM PEMANFAATAN PENGOLAHAN LIMBAH BIOGAS UNTUK PUPUK ORGANIK Yupono Bagyo, Siwi Dyah Ratnasari.....	294
RUMAH CINTA MATEMATIKA (RUMAH CANTIK) <i>House of Love Mathematics (Beautiful House)</i> Puji Rahayu Ningsih, Ana Rahmawati, Dian Novita Rohmatin	298
PENGERINGAN KAYU METODE KILN DRYING UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS MEBEL KAYU DI UD " SAY MEBEL", JOMBANG Arif W., Wahyu S., M.A. Sofijanto	303
IbM RANCANG BANGUN ALAT PENGONTROL SUHU DAN Kelembapan PADA PROSES PEMBUATAN TEMPE SKALA RUMAH TANGGA DI DUSUN NGAWEN, DESA GETAS, KECAMATAN TANJUNGANOM, KABUPATEN NGANJUK Muhammad Taufiqurrohman, Arif Winarno, Titiek Indhira Agustin	308
USAHA PENGENTASAN KEMISKINAN PEMULUNG MELALUI KEGIATAN IbM <i>Poverty Alleviation Effort For Garbage Scavengers Through IbM Activity</i> Eri Yusnita Arvianti, M. Rifa'i, Eka Fitasari	314
APLIKASI SISTEM PEMBANGKIT TENAGA LISTRIK BIOGAS DALAM RANGKA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PADA KELOMPOK MASYARAKAT DESA SUKO KEC. WRINGIN ANOM KAB. GRESIK <i>Application of Electrical Power Generation System Biogasin Order to Community Groups Sukko Village District Regency Wringin Anom Gresik</i> Muhyin, Sutji Lestari Rahayu, Edy Santoso	320
OPTIMIZATION of FOOD DEVELOPMENT BY MANIHOT Masyhuri Machfudz, Bambang Siswadi, Nikmatul Khoiriyah	326
STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS BUAH NAGA UNTUK MENINGKATKAN PENDAPATAN PETANI DI DESA KEMUNING LOR KEC. ARJASA KAB. JEMBER Najmi Indah, Julian Adam Ridjal.....	331

THE EFFECTIVENESS OF LEAVES LIME (<i>Citrus aurantium</i>) AND LEAVES SOURSOP (<i>Annona muricata</i> L.) AS BIOPESTICIDES TO PREVENT THE “BURIK” OF THE SWEET ORANGE FRUIT (<i>Citrus sinensis</i> L.)	
Fatimatuz Zuhro, Ismul Mauludin Al Habib, Endra Priawasana	337
KUALITAS DAN KUANTITAS MASUKAN ORGANIK SERTA DOSIS PUPUK N UNTUK MENINGKATKAN SERAPAN HARA DAN HASIL DALAM BUDI DAYA TEBU BERKELANJUTAN	
Nurhidayati, Abdul Basit.....	342
STUDI EKSPERIMEN MOTOR INDUKSI SEBAGAI GENERATOR (MISG) DAN APLIKASINYA PADA PEMBANGKIT LISTRIK PICOHIDRO DENGAN PENGGERAK TURBIN ALIRAN SILANG SUDU BAMBU	
<i>An Experimental Study of Induction Motor As Generator and Its Application on Picohydro Power Generation with Bamboo Blade Crossflow Turbine as Prime Mover</i>	
Efrita Arfa Zuliari, Ali Khomsah	350
RANCANG BANGUN SISTEM CERDAS COLLISION-SENSOR BERBASIS POLYMER OPTICAL FIBERS (POF) UNTUK DETEKSI TABRAKAN PADA KENDARAAN	
Isa Albanna.....	356
ANALISA POTENSI PEMANFAATAN BIODIESEL DARI MINYAK KELAPA SAWIT DENGAN SISTEM DINAMIK	
Suryo Atmojo S.Kom dan Erma Suryani, ST., MT., Ph.D	362
ANALISIS PENGARUH POSISI PENGELASAN DAN BESAR ARUS PADA SAMBUNGAN V TERHADAP KEKERASAN PADA LAS SMAW DENGAN MATERIAL S 45 C	
Suheni, Dwi Khusna, Andi Dwi Prasetyo.....	368
INOVASI PEMBIBITAN DUA JENIS JAMUR KAYU SHITAKE (<i>Lentinus edodes</i>) DAN TIRAM PUTIH (<i>Pleurotus ostreatus</i>) MELALUI METODE TANAM EKSPAN LANGSUNG (TEL) SERTA PENGUJIANNYA TERHADAP VARIASI SUBSTRAT	
Agus Sugianto, Anis Sholihah, dan Priyaging Hartono	375
ANALISA PERFORMANCE TUNGKU BIOMASSA PORTABLE DENGAN DAN TANPA SIRIP BAHAN BAKAR SEKAM PADI	
Syamsuri dan Aris Budiarto	384
THE EFFECT OF USING SPARK PLUG NICKEL, PLATINUM AND IRIIDIUM ELECTRODE TOWARD PERFORMANCE MOTORCYCLE SPARK IGNITION ENGINE (SIE) 4 CYLINDER 1 STEP	
Gatot Setyono dan D. Sungkono Kawano	391
ANALISIS DESAIN DAN KEMUDAHAN PENGGUNAAN INTERFACE PADA APLIKASI LOGIKA ALGORITMA MENGGUNAKAN PARAMETER HCI	
<i>The Analysis of Design and Usability Interface on Logic Algorithm Application Using HCI Parameters</i>	
Endra Rahmawati, Sulis Janu Hartati	397
PENGGUNAAN KATROL UNTUK PEMBONGKARAN BAHAN PADA IKM MINYAK ATSIRI	
<i>Pulleys Application for Unloading Materials in Essential Oils Sme</i>	
Godras Jati Manuhara, Lia Umi Khasanah, Rohula Utami	404
LEAN MANUFACTURE SYSTEMS APPROACH TO IDENTIFY & REDUCING WASTE ON METAL CASTING SMES	
Sulung Rahmawan Wira Ghani	408

PENENTUAN STRATEGI SISTEM DAN TEKNOLOGI INFORMASI DI BANK PERKREDITAN RAKYAT	
Erwin Sutomo, Tutut Wuriyanto	420
PENENTUAN STRATEGI SISTEM DAN TEKNOLOGI INFORMASI DI BANK PERKREDITAN RAKYAT	
Erwin Sutomo, Tutut Wuriyanto	427
PEMBUATAN PROGRAM SIMULASI ALGORITMA PAGE REPLACEMENT PADA MATA KULIAH SISTEM OPERASI MENGGUNAKAN MICROSOFT VISUAL BASIC	
Achmad Arrosyidi, Didiet Anindita Arnandy.....	434
PEMANFAATAN TEKNOLOGI SMS GATEWAY SEBAGAI BANTUAN PENANGANAN DARURAT PADA TKI DI LUAR NEGERI	
Antok Supriyanto, Panca Rahardianto	439
PEMBERDAYAAN KELOMPOK PETERNAK SAPI PERAH DI WILAYAH KERJA KOPERASI SUSU 'SETIA KAWAN' MELALUI PENGEMBANGAN PAKAN BERBASIS SUMBER DAYA LOKAL	
Badat Muwakhid, Mohammad Mansur, Masyhuri Mahfud	447
PENGARUH PEMBERIAN SARI KULIT BUAH NAGA UNTUK MENDETEKSI ADANYA FORMALIN PADA TAHU DI PASAR SETONO BETEK DAN PASAR PAHING KOTA KEDIRI <i>The Effect of Giving Essence of Dragon Fruit to Detect Formalin in Tofu in Setono Betek Market and Pahing Market on Kediri City</i>	
Ratna wardani, Novita Ana Anggraini.....	455
PRODUKSI DRUM BRAKE DARI MATERIAL KOMPOSIT (Al-Si)+SiC/15% BERSIFAT RINGAN DAN MEMPERLANCAR TRANSPORTASI DARAT	
Tjahjanti P.H, Nugroho W.H, Wahyuni H.C, Hermawan S.....	460
ANALISIS MODERATING STRUKTURAL EQUATION MODELLING MENGGUNAKAN METODE PING PADA PEMODELAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DERAJAT KESEHATAN	
Ifa Roifah.....	469
THE POTENTIAL OF RUBBER SEEDS AS SUBSTITUTE SOYBEANS FOR MAKING THE NOURISHING TEMPE IN JEMBER	
Dwi Sucianingtyas Sukanto, Ismul Mauludin Al Habib	477
APPLICATION OF "NEED FOR HELP" NURSING THEORY AND LOSS & GRIEF IN THE NURSING CARE OF INTRANATAL WITH INTRA UTERINE FETAL DEATH IN RESEARCH	
Maria Magdalena Setyaningsih	482
PENGARUH STATUS GIZI PADA WANITA USIA SUBUR TERHADAP KEJADIAN PREMENSTRUAL SYNDROME	
Nur Cahyo Budiwibowo, S.Kp1), Sr. Felisitas Misc., MAN	489
ANALISIS PEMODELAN KETERKAITAN JUMLAH ANAK HIDUP DAN USIA PERTAMA KAWIN DENGAN KEJADIAN UNMET NEED	
Noer Saudah, Ifa Roifah	493
RELAKSASI NAFAS DALAM MENURUNKAN PRE-MENSTRUATION SYNDROME PADA SISWI KELAS 11 DI SMAN 3 KOTA KEDIRI	
Selvia David Richard, Frince Nety Noritasari	498
EFFECT OF FOODS CONTAINING PYTHOESTROGEN TO DECREASE THE COMPLAINTS MENOPAUSE	
Reni Yuli Astutik	506

TATA LETAK MEJA KERJA UNTUK RUANG KERJA SATU ORANG YANG OPTIMAL TERHADAP KUANTITAS PENCAHAYAAN ALAMI DAN BAIK MENURUT FENG SHUI Dian P.E. Laksmiyanti	514
THE STIMULATION BRAINWAVE AUDIOEFFECT ON BLOOD PRESSUREDECREASE PREECLAMPSIA IN PREGNANCY Nurun Ayati Khasanah	522
BREECH DELIVERY EFFECT ON GROWTH AND DEVELOPMENT OF CHILDREN AGED 1-3 YEARS OLD IN SIDOARJO REGION Sri Wardini Puji Lestari	528
SEGMENTASI PARU-PARU DENGAN LEVEL-SET Tutuk Indriyani.....	535
APLIKASI DIAGNOSA PENYAKIT KANKER PADA WANITA DENGAN METODE KOMBINASI CERTAINTY FACTOR Anita T. Kurniawati, Tutuk Indriyani.....	539
PENGEMBANGAN MODEL MUTU ASUHAN KEPERAWATAN BERDASARKAN ANALISIS KINERJA PERAWAT DAN KEPUASAN PERAWAT SERTA PASIEN DI RUMAH SAKIT KABUPATEN GRESIK <i>Nursing Service Quality Model Based on Nursing Performance and Patient Satisfaction Analysis in Gresik District Hospital</i> Drs. Abdul Muhith, S.Kep., Ns	546
SELF EFFICACY LANJUT USIA DALAM KEMANDIRIAN AKTIVITAS HIDUP SEHARI-HARI DI PANTI WERDHA Lilik Ma'rifatul Azizah.....	556
PERUBAHAN REGULASI DIRI MONITORING TEKANAN DARAH PENDERITA HIPERTENSI MELALUI GOAL-DIRECTED BEHAVIOR <i>The Self Regulation Blood Pressure Monitoring Behavior on Patients with Hypertension Trough Goal-Directed Behavior</i> Dwiharini Puspitaningsih	562

PENGEMBANGAN DESA WISATA MENGANTISIPASI ERA MASYARAKAT EKONOMI ASEAN 2015

Iwan Nugroho

Universitas Widyagama Malang
iwanuwg@widyagama.ac.id

Pengembangan desa wisata memberikan keuntungan bagi pembangunan ekonomi nasional. Desa yang selama ini identik dengan kehidupan pedesaan mengalami perubahan paradigma sosial budaya menjadi berbudaya melayani wisatawan. Hal ini sangat penting karena desa pada dasarnya sudah menguasai substansi lingkungan dan budaya. Hal ini perlu dipromosikan agar desa dapat meningkatkan potensi ekonomi pembangunan desa dan kesejahteraan petani. Pemberlakuan MEA 2015 akan meningkatkan kunjungan wisata. Hal ini perlu diantisipasi oleh seluruh stakeholder desa wisata bagi berkembangnya desa wisata. Organisasi desa wisata dapat berpengaruh positif mengawal visi konservasi lingkungan dan budaya. Organisasi desa wisata memberikan kesejahteraan bagi petani. Pemerintah mengakomodasi regulasi usaha pariwisata dan membangun infrastruktur jalan ke wilayah-wilayah tujuan wisata. Para peneliti, LSM, pemerhati konservasi alam dan masyarakat mendorong berkembangnya wisata desa. Sementara masyarakat mulai menikmati hasil pembelajaran dan pengalaman wisata. Komitmen tersebut harus diakomodasi dalam pengelolaan wisata yang keberlanjutan. Desa wisata yang berhasil mampu memberdayakan penduduknya melayani jasa wisata, menikmati kesejahteraan dan melahirkan pengalaman belajar dan budaya kepada wisatawan. Pengalaman desa Candirejo, kecamatan Borobudur, kabupaten Magelang merupakan desa wisata yang berhasil, sekaligus siap mengantisipasi MEA 2015. Atribut keberhasilan desa wisata meliputi (i) inovasi dan pengembangan produk jasa wisata, (ii) peningkatan kewirausahaan dan pemberdayaan masyarakat, (iii) terdapatnya kepemimpinan dan organisasi untuk mengawal visi konservasi, (iv) tersedianya infrastruktur dan akomodasi, dan (v) promosi dan kerja sama dengan pihak lain.

Keywords: desa wisata, organisasi, kepemimpinan, pemberdayaan

Abstract: Village tourism provides a significant benefit for the national economic development. The rural area which is associated with traditional life will change the socio-cultural paradigm into cultured people to serving tourists. This phenomenon is very important because people are basically already understood their culture and environment substance. This is necessary to be able to increase an economic potential of rural development and welfare of the local people. AEC 2015 agreement will increase tourist visits. It is necessary anticipated by all stakeholders in the rural area for supporting tourism activities. Village tourism has a positive affect to direct conservation vision of environment and culture. The organizations guide a resource management and create welfare for local people. Government accommodate a regulation of travel services business and build infrastructure to destination areas. The researchers, NGOs, observers of nature conservation and tourist visitors encourages development of rural tourism. While local people are starting to enjoy learning in entrepreneurship tourism. The commitment must be implemented in sustainability tourism management. The successful of the rural tourism is able to empower local people and create their prosperity and create experiences in environmental and cultural conservation to tourists. Experience of Candirejo village (Magelang regency) may be an example of successful rural tourism, as well as ready to anticipate MEA 2015. Achievement of success of the Candirejo village includes (i) innovation and development of tourism products, (ii) entrepreneurship and empowerment of the local people, (iii) functioning of the leadership and organization, (iv) availability of adequate infrastructure and accommodation, and (v) promotion and cooperation with other parties.

Keywords: village, organization, leadership, empowerment

Desa wisata memberikan manfaat bagi pembangunan. Bagi Indonesia desa wisata harus membangun ekonomi di

berbagai bidang, transformasi dari sektor pertanian ke manufaktur menghadapi kendala yang serius, yakni lemahnya sektor permodalan, keterampilan maupun *entrepreneurship* untuk

mengolah produk-produk pertanian. Hal ini yang mengakibatkan sebagian besar tenaga kerja masih menggantungkan kepada sektor pertanian. Hanya sebagian kecil saja petani di desa yang sukses berwirausaha mengolah hasil-hasil pertanian.

Jalan keluar yang disarankan adalah proses transformasi yang melompat dari pertanian ke sektor jasa. Petani secara bertahap dapat belajar mengembangkan jasa-jasa lingkungan dan sosial di wilayahnya masing-masing. Momentum tradisi, budaya dan eksotisme lingkungan dapat dikemas sebagai produk wisata desa yang menarik bagi pengunjung dari luar wilayah. Konsep pembangunan wisata berbasis budaya atau lingkungan di desa, akan bersinergi dengan pembangunan pertanian dan memberikan alternatif kesejahteraan bagi petani. Usaha wisata terbukti menunjukkan kelayakan ekonomi lebih tinggi dibanding usaha tani (Purnomowati, Nugroho dan Negara, 2012). Konsep ini telah menjadi program andalan di sejumlah negara, misalnya Malaysia (Liu, 2006; Kumar, Gill dan Kunasekaran, 2012) dan Thailand (Saraihong and Chancharoenchai, 2011).

Peluang mengembangkan wisata di desa, atau pengembangan desa wisata sangat terbuka lebar. Menurut Parks et al. (2009), kelompok masyarakat ekonomi kelas menengah memiliki permintaan yang tinggi terhadap perjalanan dan wisata. Seiring dengan itu, peningkatan sarana infrastruktur, khususnya transportasi, memungkinkan akses ke berbagai wilayah tujuan wisata. Manfaat dari ekonomi pariwisata dan penunjangnya sangat besar.¹ Potensi wisatawan domestik di Indonesia pada tahun 2012 mencapai 66 juta orang.² Melihat potensi ekonomi ini, wilayah perdesaan perlu memanfaatkan peluang ini. Terlebih, dengan kesepakatan pemberlakuan Asean Economic Community (AEC) atau Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) 2015, di mana sektor pariwisata menjadi prioritas untuk diintegrasikan dan dikembangkan.

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan potensi dan peluang pengembangan desa wisata dalam rangka untuk meningkatkan kesejahteraan

masyarakat petani dalam mengantisipasi pemberlakuan MEA 2015. Kajian didasarkan atas pengalaman penelitian penulis di wilayah Taman Nasional (TN) Bromo Tengger Semeru, TN Meru Betiri dan desa Candirejo.

PARIWISATA DALAM MEA 2015

Tahun 2015 telah disepakati pemberlakuan MEA 2015. MEA akan menetapkan Asean sebagai pasar tunggal dan basis produksi terintegrasi yang membuat Asean lebih dinamik dan kompetitif dengan penguatan mekanisme kelembagaan di tingkat regional. Kesepakatan itu meliputi seluruh bidang bisnis produksi, jasa dan investasi, dengan pendukung infrastruktur, sumber daya manusia, dan teknologi informasi (Asean, 2008). Untuk menuju ekonomi lebih bebas (*free movement*) telah disepakati termasuk bidang pariwisata dan sektor penunjangnya (Asean, 2012a). Sejak tahun 2010, sektor pariwisata beserta transportasi udara, e-Asean, dan kesehatan menjadi sektor prioritas untuk diintegrasikan, yang berarti hambatan perdagangan dilepaskan.

Pariwisata di negara-negara Asean menjadi sektor penting, bukan hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga memberi nilai tambah terhadap kekayaan dan keragaman budaya penduduknya. Integrasi pariwisata di Asean diarahkan untuk (i) memfasilitasi perjalanan menuju dan di dalam Asean, (ii) mendorong kerjasama industri pariwisata untuk lebih efisien dan kompetitif, (iii) menurunkan hambatan-hambatan perdagangan dalam wisata dan bisnis travel, (iv) membangun jaringan untuk memaksimalkan kunjungan dan atraksi wisata, (v) mendorong promosi wisata Asean sebagai satu tujuan bersama dengan standar internasional, (vi) mendorong kerja sama pengembangan SDM, fasilitas dan jasa penunjang pariwisata, dan (vii) menciptakan lingkungan kondusif bagi investasi dan kerja sama swasta-pemerintah untuk mendukung pariwisata (Asean, 2012a). Lebih jauh, telah disusun konsep *criteria, requirements* dan *certification* dalam kerangka AEC Tourism Standards untuk hotel, homestay, toilet publik dan layanan spa (Asean, 2012b).

¹ Pada tahun 2011, sektor pariwisata menyumbang 4 persen PDB, 7,75 persen tenaga kerja, lima besar penunjang pariwisata (8.55 juta dolar) sesudah minyak dan gas, batubara, minyak sawit dan karet olahan. Pengeluaran wisatawan domestik dan wisatawan manca negara masing-masing 160.89 dan 77.57 triliun rupiah. Wisatawan domestik melakukan 236.8 juta perjalanan (Statistik pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, <http://www.budpar.go.id>) Jumlah wisatawan asing mencapai 8.04 juta orang (BPS, 2013).

² <http://travel.kompas.com/read/2013/05/29/17070117/Citilink.Menyasar.Wisatawan.Domestik> [15 Juli 2013]

...wisata di Asean tumbuh rata-rata... (Asean 2012a). Berdasarkan data... (PATA, 2013). Asia Tenggara menerima... wisatawan internasional, di... wisatawan domestik dari... (Asean, 2012a). Jumlah kunjungan... Thailand (26,5 juta), disusul... (26,3 juta), Singapura (15,6 juta).... adalah Indonesia (8,3 juta),... (7,1 juta), Filipina (4,4 juta) Kamboja... (3,3 juta) dan Myanmar (800... wisatawan ke Indonesia hanya... Thailand, Malaysia dan Singapura,... geografis berdekatan. Kiranya... 2015, dapat lebih membuka dan... wisatawan ke seluruh penjuru... dari itu, Indonesia harus... menjadi tuan rumah dengan... wisata seperti di tiga negara...

...negara Asean merupakan... wisatawan asing ke Indonesia... (tahun 2011), sekitar 40 persen... Singapura dan Malaysia... terbesar mencapai 1.8 juta... dari Asia Timur, yakni Cina,... dan Taiwan juga menunjukkan... di Indonesia. Bahkan

pada tahun 2012, jumlah wisatawan Taiwan telah mengalahkan wisatawan asal negara Eropa atau Amerika Utara. Potensi lainnya adalah negara-negara kaya dari Timur Tengah. Wisatawan Timur Tengah tertarik datang ke Indonesia karena menyukai keindahan alam tropika yang hijau dan kehidupan muslim Indonesia. Potensi wisatawan domestik di Indonesia pada tahun 2012 mencapai 66 juta orang.³ Angka ini memiliki multiplier signifikan untuk menggerakkan ekonomi wisata dan penunjangnya.

Sebagaimana tertuang dalam ASEAN Tourism Marketing Strategy (ATMS) 2012-2015 (Asean, 2012b), arahan pengembangan tujuan wisata di Indonesia meliputi (i) situs warisan budaya candi Borobudur, candi Prambanan dan situs manusia purba Sangiran, (ii) wisata alam TN Rinjani, TN Komodo, dan gunung Batur, (iii) wisata budaya desa Pentingsari, Desa Laweyan dan Kampung Naga, dan (iv) wisata bahari meliputi pantai Benoa, pelabuhan Tanjung Mas dan pelabuhan Tanjung Priok (Asean, 2012b).

MENGAPA MENGEMBANGKAN DESA WISATA?

Kehidupan desa bukan saja memberikan pengalaman yang berbeda dengan kota, tetapi dipandang sebagai upaya menciptakan

Tabel 1. Jumlah, pengeluaran dan lama tinggal Wisatawan Asing di Indonesia

	2011	Asean	2011	Amerika/Eropa	2011
Jumlah Wisatawan					
Wisatawan Asean	574.179	Singapura	1.505.588	Amerika Serikat	204.275
Wisatawan Eropa	412.623	Malaysia	1.302.237	Inggris Raya	192.685
Wisatawan Asia	306.061	Filipina	223.779	Belanda	159.063
Wisatawan Amerika	221.877	Thailand	141.771	Perancis	148.381
		Brunei	48.193	Jerman	145.160
Pengeluaran Wisatawan Mancanegara per Kunjungan (US dolar)					
Wisatawan Asean	906.71	Singapura	700.20	Amerika Serikat	1553.22
Wisatawan Eropa	1017.40	Malaysia	714.81	Inggris Raya	1399.23
Wisatawan Asia	966.54	Filipina	786.06	Belanda	1653.57
Wisatawan Amerika	848.00	Thailand	902.29	Perancis	1545.58
		Brunei	756.00	Jerman	1580.42
Lama tinggal Wisatawan Mancanegara (hari)					
Wisatawan Asean	6.01	Singapura	4.44	Amerika Serikat	10.00
Wisatawan Eropa	6.37	Malaysia	5.23	Inggris Raya	13.38
Wisatawan Asia	6.37	Filipina	6.11	Belanda	13.97
Wisatawan Amerika	5.63	Thailand	6.25	Perancis	13.30
		Brunei	5.15	Jerman	13.55

Sumber: Kementerian Pariwisata (KEMPAR, 2013)

³ <http://www.kompas.com/read/2013/05/29/17070117/Citilink.Menyasar.Wisatawan.Domestik> [15 Juli 2013]

keseimbangan kehidupan. Pembangunan ekonomi desa berperan dalam pengembangan nilai kemanusiaan dan lingkungan. Desa dapat memberikan tempat yang memberikan kepuasan atau refreshing, serta pembelajaran banyak hal khususnya tentang konservasi lingkungan dan budaya.

Permintaan terhadap layanan desa wisata, atau berbagai objek dan kehidupan desa sangatlah tinggi. Wisatawan sangat serius melakukan perjalanan wisata menuju desa atau daerah-daerah yang terpencil. Wisatawan domestik dan asing bersedia membayar dengan harga pantas, melakukan perjalanan jauh, untuk mau hadir di desa terpencil seperti Ngadas atau Ngadisari (Bromo), Candirejo (Magelang), Rajegwesi (Banyuwangi), Wanci (Wakatobi), Komodo (Nusa Tenggara Barat), TN Baluran, Raja Ampat (Papua) atau tempat eksotik lain di penjuru Nusantara. Ada sekitar 50 taman nasional di Indonesia yang memiliki potensi wisata (atau ekowisata) dengan objek-objek yang menarik. Wisatawan ingin memperoleh pengalaman dan pembelajaran wisata, memahami bagaimana prinsip-prinsip konservasi lingkungan dan budaya.

Pengembangan desa wisata di Indonesia, berada dalam kerangka Peraturan Pemerintah (PP) 50 tahun 2010 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010–2025. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) sebagai *leading sector* telah menetapkan 50 Destinasi Pariwisata Nasional (DPN⁴), di mana 15 DPN dipromosikan melalui program Destination Management Organization (DMO) dalam periode 2010 hingga 2014, yakni Sabang, Toba, Kota Tua, Pangandaran, Borobudur, Bromo-Tengger-Semeru, Batur, Rinjani, Flores, Tanjung Puting, Derawan, Toraja, Bunaken, Wakatobi, dan Raja Ampat.

DMO merupakan pembentukan dan pengembangan organisasi tata kelola destinasi pariwisata yang berkelanjutan berbasiskan proses

mulai dari perencanaan hingga operasional dan pemantauan. Program DMO dilaksanakan melalui koordinasi pemerintah pusat dan daerah yang melibatkan masyarakat setempat atau lokal, wisatawan serta stakeholder lain untuk mengembangkan kawasan pariwisata. Program ini juga sesuai arahan pengembangan ATN 2012-2015 (Asean, 2012b).

Potensi desa berasal dari kehidupan sosial budaya, alam lingkungan dan aktivitas ekonomi dapat menjadi daya tarik wisata desa. Kehidupan sosial budaya desa dengan ragam kearifan (rumah dan pemukiman), sandi (pakaian), pangan (makanan dan minuman), seni tradisi, nilai/norma dan dinamika kehidupannya dapat diangkat untuk memberi nilai tambah wisata. Potensi alam berupa pegunungan, pantai, danau, laut, lembah, sungai, dapat dimanfaatkan untuk penjelajahan, olah raga, atau petualangan. Potensi ekonomi seperti agribisnis (pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan, kehutanan, home industri, atau sektor penunjang lain di desa) menjadi nilai tambah wisata. Semua potensi itu dapat bergerak menjadi aktivitas ekonomi didorong oleh faktor yang kompleks, permintaan penawaran, pengaruh eksternal-internal, kreativitas, inovasi, kepemimpinan dan organisasi serta dinamika kehidupan desa. Implementasi kluster wisata berangkat dari kondisi ini, disesuaikan kondisi desa (Wowilling *et al*, 2013; Nugroho dan Negara, 2012).

Indonesia memiliki 17 ribu pulau, 470 suku bangsa, 19 daerah hukum adat, dan tidak kurang dari 300 bahasa, serta ragam (warisan) budaya yang tinggi. Hal ini merupakan aset yang dapat dikemas sebagai produk wisata (Ardiwidada, 2006). Pemanfaatan wilayah atau konservasi geografi tersebut akan menghasilkan aktivitas ekonomi dari potensi wisata di seluruh tanah air, memperkuat wawasan kebangsaan dan geopolitik Indonesia (Pokja Wasantara, 2010). Dalam konteks pembangunan (otonomi) daerah pemerintah daerah (pemda) secara langsung atau tidak langsung juga memperoleh manfaat dari kegiatan wisata.

⁴ Indonesia memiliki (i) 50 DPN yang tersebar di 33 provinsi; dan (ii) 88 KSPN yang tersebar di 50 DPN. DPN (Destinasi Pariwisata Nasional) adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat Daya Tarik Wisata, Fasilitas Umum, Fasilitas Pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya Kepariwisata Nasional. KSPN (Kawasan Strategis Pariwisata Nasional) adalah kawasan yang memiliki fungsi atau pariwisata atau memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata nasional yang mempunyai pengaruh penting dalam satu atau lebih aspek, seperti pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya, pemberdayaan sumber daya alam, daya dukung lingkungan hidup, serta pertahanan dan keamanan (PP 50 tahun 2010 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010–2025)

MEMANFAATKAN DAN MENGEMBANGKAN DESA

Pengembangan desa wisata merupakan kegiatan multidisiplin dan terintegrasi, yang melibatkan semua pihak, khususnya pemerintah desa atau petani. Aspek makro meliputi sistem dan manajemen mikro desa wisata mendukung fungsi wisata desa. Pengembangan nilai tambah dan kualitas desa wisata menjadi motivasi penting untuk pengembangan secara berkelanjutan. Karena pengembangan perlu mendukungnya secara menyeluruh. Desa harus dibangun sedemikian sehingga menarik, ramah, bersih, aman dan nyaman. Desa wisata yang berhasil, mampu meningkatkan penduduknya melayani jasa wisata berkualitas, sehingga menikmati pengalaman dan melahirkan pengalaman wisatawan. Lingkungan dan budaya kepada

Berikut ini pokok-pokok pikiran untuk pengembangan desa wisata dan berbagai potensinya.

Pengembangan Produk dan Jasa

Objek wisata mencakup perihal apa yang dapat dilihat, dilakukan, diperoleh dan dikenang oleh pengunjung. Pengunjung akan memperoleh pengalaman dan kesan positif bila objek disajikan secara menarik dan partisipatif yang memuat unsur-unsur pendidikan (interpretasi) konservasi lingkungan dan budaya. Dengan demikian pengunjung diharapkan akan tertarik untuk kembali lagi dengan pengalaman yang lebih berkesan.

Pasar wisata di desa adalah mereka yang menginginkan liburan dengan sensasi yang tinggi. Mereka meluangkan waktu yang panjang dan cukup uang untuk memuaskan keinginannya. Karenanya, pengelolaan desa wisata perlu

Tabel 1. Produk dan Jasa Ekowisata di TN Meru Betiri dan Bromo Tengger Semeru dan Candirejo

Kategori	TN Bromo Tengger Semeru	TN Meru Betiri	Desa Candirejo
Keindahan	flora dan fauna; lautan pasir, pengamatan matahari terbit;	flora dan fauna; Gunung Meru Betiri, pantai Sukamade, Teluk Meru, Teluk Hijau, Teluk Permisian, Teluk Damai;	Bukit menoreh, watu kendil, kali progo, tempuran, Borobudur, tradisi budaya Jawa seperti Nyadran, Sedekah Bumi, upacara Jumat kliwon, kesenian lokal seperti jathilan, kubrosiswo
Keunikan	savana, ranu pane, ranu kumbolo, ranu regulo, air terjun (trusilo dan coban pelangi); budaya Tengger, upacara kasodo dan karo	habitat dan pembiakan penyu di pantai Sukamade, Pantai Rajegwesi	seperti Nyadran, Sedekah Bumi, upacara Jumat kliwon, kesenian lokal seperti jathilan, kubrosiswo
Keberagaman	pendakian gunung Semeru, Bromo, Widodaren, Batok, offroad, trekking lautan pasir, trekking savana, para layang	Menjelajahi hutan di sekitar Teluk Hijau, trekking Nanggalan-Bandealit (3 hari), trekking Bande Alit-Sukamade (3 hari), panjat tebing, wisata bahari, kampung nelayan tradisional	trekking bukit menoreh, rafting, lembah Borobudur,
Kebersihan dan Keindahan	hotel, homestay, restoran, pondok wisata di Ngadisari dan Ranu pane, camping ground	Pondok wisata dan wisma peneliti, menara pandang, camping ground, dilayani MER (Masyarakat Ekowisata Rajegwesi)	homestay, kantor koperasi desa wisata Candirejo
Keberagaman	Pemandu wisata, Sewa kuda, motor ojek, jip offroad	Pemandu wisata, motor jagawana	Pemandu wisata, DVT (dockart village tour), rafting, sepeda gunung,
Keberagaman	Penelitian kearifan lokal,	Penelitian pembiakan penyu, ekspedisi harimau jawa	Pelatihan memasak tradisional Jawa, berlatih gamelan
Keberagaman	Tidak ada secara formal	Tidak ada secara formal	Kalpataru perintis lingkungan tahun 2009

Sumber: Modifikasi berdasarkan Manurung (2002).
 dan Nugroho dan Negara (2012, 2013a, 2013b)

menyediakan jasa dan sajian wisata dengan kemasan yang baik, aman dan memuaskan. Sebagai contoh, sajian dalam wisata bahari memerlukan dukungan fasilitas *boat* atau superjet yang bersih, nyaman dan aman. Hal ini dapat dinikmati pengunjung di TN Wakatobi, di propinsi Sulawesi Tenggara. Fasilitas penyelaman juga wajib memenuhi standar keamanan. Kedisiplinan dan standar pelayanan tersebut juga bagian dari upaya-upaya melindungi ekosistem jasa ekowisata (Coles, 2006).

Produk dan jasa ekowisata sedikitnya terdiri enam jenis meliputi (i) pemandangan dan atraksi lingkungan dan budaya, (ii) manfaat lansekap, (iii) akomodasi dan fasilitas layanan, (iv) peralatan, (v) pendidikan dan keterampilan dan (vi) penghargaan (Manurung, 2002), lihat contoh pada Tabel 2.

Inovasi produk dan jasa wisata perlu dikembangkan terus. Inovasi teknologi, produk dan jasa dapat berwujud diversifikasi, kreasi, penyempurnaan, atau perubahan (didasari imitasi dan modifikasi) untuk memberikan kepuasan dan nilai-nilai konservasi kepada pengunjung. Inovasi perlu mempertimbangkan kondisi setempat dan permintaan pengunjung.

Inovasi produk wisata desa Candirejo berkembang baik. Karakter pengunjung wisata ke Candirejo pada dasarnya adalah peminat budaya Jawa. Tujuan utama para wisatawan itu adalah Yogyakarta atau candi Borobudur. Koperasi telah memiliki jejaring dengan biro-biro perjalanan terutama di Yogyakarta untuk menghadirkan wisatawan ke Candirejo. Paket wisata disediakan dengan inovasi kemasan yang menarik dan layanan yang baik. Beberapa inovasi antara lain *homestay* yang bersih, kuliner, memasak menu atau kue (*cooking class*) bagi wisatawan asing, main gamelan, atau aktivitas-tradisi budaya. Koperasi wisata Candirejo berupaya mengembangkan inovasi dalam berbagai kegiatan.⁵ Desa Candirejo yang merupakan bagian dari DMO Borobudur, dianggap paling siap mengantisipasi MEA 2015, sesuai arahan ASEAN Tourism Marketing Strategy (ATMS) 2012–2015 (Asean, 2012b).

⁵ Berbagai kegiatan atau inovasi yang dilaksanakan, yakni: (i) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia stakeholders kebudayaan dan Pariwisata (kelompok sadar wisata, pelatihan, magang); (ii) Meningkatkan Promosi Wisata Desa Candirejo (Brosur, Leaflet, Kalender event, kerja sama biro perjalanan wisata, hotel, wartawan media cetak dan elektronik); (iii) Meningkatkan jumlah kunjungan dan lama tinggal wisatawan di Desa Candirejo (atraksi periodik, pertunjukan kesenian di bulan purnama); (iv) Meningkatkan lapangan kerja dan kesempatan berusaha bagi Masyarakat (suvenir, kerajinan, makanan tradisional, pertanian); (v) Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan kebudayaan dan pariwisata; (Koperasi Desa Candirejo, 2010).

Kewirausahaan dan Pemberdayaan

Berkembangnya suatu desa wisata berhubungan dengan kemampuan kewirausahaan penduduknya. Kemampuan kewirausahaan tersebut secara signifikan membedakan pembangunan desa satu dengan desa yang lain. Kewirausahaan diperankan oleh *entrepreneur* desa, yang yang memiliki inovasi, usaha, integritas, atau atribut unggul. Menjadi pada dasarnya seorang leader, bisa kepala desa, tokoh informal, pengusaha atau pedagang, pegawai biasa, tukang ojek, supir atau penduduk lainnya. Mereka ini mendinamisasi kehidupan desa melalui jasa wisata, dengan gagasan yang cemerlang dan inovasi nyata. *Entrepreneur* pedesaan akan menghasilkan karakter profesional dan mencerminkan keunggulan kompetitif (Feryanto et al., 2012). Kekayaan alam dan budaya direklamasi secara kreatif menghasilkan produk dan jasa wisata yang berkualitas dan menghasilkan kepuasan bagi pengunjung di dalam kerangka kaidah-kaidah konservasi.

Menurut Juma and Timmer (2000), pembelajaran sosial (*social learning*) menjadi bagian penting di mana individu-individu memahami kewirausahaan. Melalui proses pembelajaran partisipatif terjadi proses transfer pengetahuan sehingga melahirkan distribusi manfaat dan kebersamaan pandangan di dalam masyarakat. CRE (2003) menyatakan bahwa pembelajaran sosial mencerminkan iklim kewirausahaan masyarakat dan dapat menjadi ukuran potensial kewirausahaan individu. Hal tersebut terukur dalam dukungan masyarakat terhadap berkembangnya usaha-usaha (*entrepreneur*) baru, dan respon menghidupkan kembali usaha bisnis yang merugi.

Pemberdayaan adalah komponen penting kewirausahaan. Pemberdayaan ditentukan oleh kepemimpinan dan organisasi lokal dalam memainkan jasa wisata. Dalam hal ini pemberdayaan masyarakat lemah, maka menciptakan dominasi pelaku dari luar, sehingga distribusi manfaat kepada masyarakat menurun. Hal ini diamati oleh Andaria et al. (2013) di wilayah pesisir pulau Bangka, Sulawesi Utara, antara lain

...saling berkolaborasi dalam pendidikan... komunikasi dan koordinasi... penduduk lokal, pemerintah dan... wisata, rendahnya komitmen...

...Sulastri, Thiengkamol and... pemberdayaan memerlukan... untuk membantu dan... penduduk lokal dalam... wisata. Pemberdayaan... kontrol, *sharing benefit*,... Stakeholder harus... informasi perihal... hayati. Kombinasi... dukungan... infrastruktur atau...

Peran dan Organisasi

...desa wisata perlu... dengan baik agar mencapai... Organisasi pengelolaan wisata... dengan kepemimpinan yang... positif kepada semua... dan mengawal visi dan... berperan untuk... atau inovasi lokal dalam... budaya (Fodor and... Studi Yusuf, Amin and Muda... bahwa pemimpin perlu... menginspirasi dan... visi. Kepemimpinan... atau instansi desa wisata...

saling bekerja sama mengembangkan visi (konservasi) lingkungan untuk diimplementasikan ke dalam pengawasan ekologi dan perlindungan sumber daya secara adil dan bertanggung jawab.

Organisasi wisata merupakan lembaga yang berfungsi menjalankan layanan jasa wisata dalam kerangka visi konservasi. *Cluster* sebagai karakter utama jasa wisata harus diorganisasikan secara cermat (Fodor and Sitanyi, 2008b; Nugroho dan Negara, 2012), mulai perencanaan, pelaksanaan hingga pengendalian, sekaligus menghasilkan pemberdayaan khususnya penduduk lokal (Scheyvens, 1999). Organisasi pengelolaan wisata memiliki bentuk dan mekanisme tertentu dipengaruhi oleh kemampuan dan budaya penduduk, serta karakteristik produk dan jasa wisata. Ketidakmampuan dalam mengorganisasi *cluster* menimbulkan ancaman kerusakan lingkungan dan menurunnya kesejahteraan. Pengelolaan wisata menjadi tidak optimal, dicirikan dengan (Lash and Austin, 2003): rendahnya keterampilan, komunikasi yang buruk, dan tidak memiliki visi dan rencana konservasi lingkungan.

Kinerja kepemimpinan dan organisasi wisata di desa Candirejo (Magelang, Jawa Tengah) dapat menjadi teladan (Tabel 3). Sejak tahun 2003, desa wisata Candirejo dikembangkan hingga menemukan bentuknya seperti sekarang. Saat ini, kepemimpinan sudah berkembang optimal dengan kinerja yang lebih baik dibanding Rajegwesi maupun Ngadas. Wisata desa Candirejo menjadi tempat belajar dan studi banding bagi dua desa terakhir.

Tabel 3. Kepemimpinan dalam jasa wisata di Desa Ngadas, Rajegwesi dan Candirejo

	Ngadas (TN BTS)	Rajegwesi (TN Meru Betiri)	Candirejo
...	...signifikan,...	Signifikan, diperankan oleh petugas TNMB dan pelaku wisata	Signifikan, diperankan oleh Kepala desa, Koperasi dan pelaku wisata
...	...signifikan, secara...	Signifikan, sistematis, oleh petugas TNMB	Signifikan, sistematis, oleh Koperasi
...	...signifikan, secara...	Signifikan, sistematis, oleh petugas TNMB	Signifikan, sistematis, oleh Koperasi
...	...signifikan	Signifikan, membentuk MER	Signifikan, membentuk Koperasi sejak 2003
...	...Tidak Signifikan	Belum signifikan	Sangat signifikan
...	...Belum signifikan	Signifikan, komunikasi dalam layanan wisata	Signifikan, komunikasi dalam musyawarah Desa, organisasi Koperasi dan dalam layanan wisata

...Negara 2012, 2013a, 2013b)

Model koperasi dan mekanisme organisasi di desa Candirejo mendukung berfungsinya kepemimpinan, dan sebaliknya kepemimpinan dapat menstimulasi perkembangan koperasi dan jasa wisata. Profil ketua koperasi menempati kedudukan penting untuk membawa dan mempengaruhi koperasi mencapai tujuannya. Terlebih bagi badan usaha koperasi, pemimpin dituntut menunjukkan banyak pengorbanan dan kepedulian kepada anggotanya. Ia lebih mengutamakan kepentingan orang banyak. Profil *leader* di Candirejo juga diperankan oleh kepala desa, yang sejak awal pengembangannya banyak memberikan inisiatif dan mampu diserap dan dipahami oleh warganya (Nugroho and Negara, 2013b). *Leader* dapat dipercaya dan mampu menginspirasi warga, sehingga mampu mentransformasikan visi konservasi (Yusuf *et al.*, 2012). Kepala desa dan ketua koperasi merupakan *leader* yang memiliki pengaruh yang positif di dalam masyarakat dan anggota koperasi, khususnya mengawal visi dan misi konservasi dan pemberdayaan ekonomi di sekitar lembah Borobudur.

Saat ini, koperasi wisata Candirejo beranggotakan 56 orang terdiri kelompok pelaku usaha *homestay* (20), pemandu wisata (7 orang), kesenian (jatilan, dayakan, kobra, wulan sunu/selawatan, karawitan), agro (pepaya, rambutan, dll), rafting, outbond dan dokar/andong (10 pemilik andong). Jasa yang dilayani meliputi wisata alam, wisata agro, seni budaya, rafting, outbond dan simpan pinjam. Selama sembilan tahun sejak berdirinya, perkembangan usaha meningkat signifikan mengikuti jumlah pengunjung (Tabel 4). Dari tahun 2003 hingga 2012, jumlah sisa hasil

usaha mencapai 71 juta rupiah, dengan dominasi pengunjung dari manca negara. Pertumbuhan pengunjung mancanegara secara konsisten meningkat tajam (Nugroho and Negara, 2013a).

Infrastruktur dan Akomodasi

Pembangunan infrastruktur masih menjadi pekerjaan besar pembangunan. Geografi Indonesia yang luas, negara kepulauan, sebaran penduduk yang kurang merata, menjadi tantangan bagi penyediaan infrastruktur. Hal yang membanggakan adalah, sejak otonomi daerah, semua daerah berimprovisasi mengembangkan jalan, pelabuhan, bandara, listrik, air bersih dan telekomunikasi menuju wilayah tujuan wisata. Permintaan akan pariwisata menjadi pemacu berkembangnya infrastruktur tersebut.

Sebagai contoh, sejak tahun 2004, bandara Matahora, TN Wakatobi mampu melayani kebutuhan wisatawan. Penerbangan ke Wakatobi dari Kendari sudah rutin dilakukan sehari, menggunakan pesawat baling-baling berpenumpang 30 orang. Bandara Matahora, sekalipun kondisinya masih sederhana tetapi sudah berfungsi baik. Sebelumnya, untuk menuju Wanci, wisatawan menggunakan bus dari Kendari memakan waktu hingga delapan jam, berhadapan dengan ombak sangat tinggi, khususnya saat musim timur (Juni - Agustus) dan musim barat (Desember-Februari).

Kesepakatan integrasi transportasi dalam MEA 2015, mencakup udara, darat dan laut (2012a). Transportasi udara sudah lebih maju dibanding darat maupun laut. Ada agenda besar yakni jaringan jalan tol Asean dan kereta api dari Kunming (Yunnan, Tiongkok)

Tabel 4. Perkembangan Kinerja Usaha dan Pengunjung Koperasi Candirejo

Tahun	Kinerja Usaha (juta rupiah)			Pengunjung (orang)		
	Pendapatan	Pengeluaran	SHU	Domestik	Asing	Jumlah
2003	18.45	16.89	1.56	1071	43	1114
2004	40.85	37.77	3.08	1057	61	1118
2005	71.27	65.89	5.38	432	611	1043
2006	112.40	106.97	5.44	912	644	1556
2007	185.72	179.38	6.34	973	1056	2029
2008	193.83	185.53	7.45	1449	1424	2873
2009	202.29	192.16	10.14	1282	1796	3078
2010	239.12	224.64	14.49	1077	1872	2949
2011	340.55	320.89	17.10	632	3063	3695
2012	398.22	376.60	21.35	1015	3936	4951
Jumlah	1404.49	1330.12	70.97	8885	10570	19455

Sumber: RAT Koperasi tahun 2012 (Koperasi Desa Candirejo, 2013)

...mencakup route sejauh ... menghubungkan ... bandara dan kawasan bisnis. ... sangat signifikan berpengaruh ... jalur tol laut yang akan ...

... 2010 tentang Rencana ... Pariwisata Nasional ... meliputi prasarana ... dan fasilitas pariwisata. ... adalah kebutuhan ... yang disediakan di ... Akomodasi dalam jasa ... spesifik, disesuaikan ... lingkungan. Sumber daya ... digunakan secara kreatif ... lingkungan setempat. ... dapat menjadi produk ... menarik, dan memberikan ... (*better experience*). ... di desa dapat berupa ... kantin, toko, souvenir atau ... sarana dan perlengkapan ... *camping site*, pusat ... dan *rest area*.

... TN BTS, infrastruktur ... hingga ... (arah Malang), hingga di ... dan Senduro (dari ... khususnya dari arah Malang, ... menuju Ngadas sangat ... ini juga searah menuju ... Semeru Jalan melewati ... dibangun dari makadam ... sekitar 3 meter sehingga ... berpapasan salah satunya ... Jalan ini, memang ... *off-road* seperti jip atau ...

... di desa ... paving dan tanah

yang rata sehingga mendukung aktivitas wisata dan keseharian penduduk. Wisatawan dapat menikmati wisata keliling desa (*dockart village tour*). Selain itu, pengunjung dapat melakukan trekking naik menuju bukit Menoreh sejauh hampir 3 km. Dari sana, pengunjung dapat menikmati lansekap lembah Borobudur di antara perbukitan Menoreh (di selatan dan barat) dan gunung Merapi dan Merbabu (di sebelah Timur) dan gunung Sumbing (di barat daya), dan dibelah oleh kali Progo yang mengalir ke arah pantai Selatan di Yogyakarta. Lansekap ini menjadi objek daya tarik wisatawan sambil menikmati matahari terbit dari puncak bukit menoreh (Nugroho and Negara, 2013b).

Akomodasi *homestay* menjadi pusat perhatian pengembangan wisata, sekaligus menjadi program umum untuk peningkatan kesejahteraan rumah tangga petani. *Homestay* menjadi media pembelajaran bagi pengembangan *entrepreneurship*, pengenalan budaya, etalase produk dan jasa, perencanaan dan evaluasi standar mutu wisata. Standar atau kriteria layanan *homestay* antara lain ukuran ruang atau rumah, bentuk rumah, kelayakan bangunan, dan keamanan (Liu, 2006). Seperti halnya hotel, *homestay* juga menjadi tempat layanan wisata, antara lain kuliner, peralatan, pendidikan, pemanduan, transportasi dan penunjang lainnya.

Pengembangan *homestay* menjadi alternatif program pengembangan pariwisata di Malaysia (Kumar, Gill dan Kunasekaran, 2012) dan Thailand (Saraithong and Chancharoenchai, 2011). Di Indonesia, pengembangan *homestay* dikembangkan melalui program PNPM Mandiri (Peraturan Menteri Kehutanan No P. 16/Menhut-II/2011) dikaitkan program Model Desa Konservasi (MDK). Di desa Rajegwesi, kecamatan Pesanggaran (TN Meru Betiri) MDK terkait *homestay* diarahkan untuk bantuan

... 2010 dinyatakan sebagai fasilitas umum dan fasilitas pariwisata. Fasilitas umum meliputi: (i) fasilitas ... fasilitas tanggap bencana (*early warning system*) di destinasi yang rawan bencana; ... seperti: Anjungan Tunai Mandiri (ATM) dan tempat penukaran uang (*money changer*); (iii) ... dan obat 24 (dua puluh empat) jam (*drug store*), warung internet, telepon umum, sarana ... (*public locker*); (iv) fasilitas kesehatan berupa poliklinik 24 (dua puluh empat) jam dan fasilitas ... (v) fasilitas sanitasi dan kebersihan, seperti: toilet umum, jasa binatu (*laundry*), dan ... (vi) fasilitas khusus bagi penderita cacat fisik, anak-anak dan lanjut usia; (vii) fasilitas rekreasi, seperti fasilitas ... fasilitas bermain anak-anak, fasilitas olahraga, dan fasilitas pejalan kaki (*pedestrian*); (viii) fasilitas ... Fasilitas Pariwisata meliputi (i) fasilitas akomodasi; (ii) fasilitas rumah makan; (iii) fasilitas ... (iv) fasilitas pelayanan keimigrasian, pusat informasi pariwisata (*tourism information center*), dan ... (v) toko cinderamata (*souvenir shop*); (vi) penunjuk arah/papan ... (vii) bentuk bentang lahan (*landscaping*).

teknologi biogas untuk mengurangi konsumsi kayu bakar; pembinaan organisasi wisata, bantuan renovasi *homestay*, pelatihan kualitas layanan keramahan (*hospitality*), pelatihan pemanduan, kemampuan berbahasa Inggris dan kuliner (tata boga).

Di desa Ngadas (TN BTS) dapat ditemui sekitar 46 rumah yang diberi atribut *homestay* dan menerima pelatihan manajemen *homestay*. Di salah satu *homestay* (milik pak Mulyadi), pengunjung menikmati layanan makan dan minum, tidur (tersedia *sleeping bag*) dan kamar tidur, dan WC yang bersih. Ada juga warga yang menyewakan moda transportasi motor ojek (puluhan), kuda dan *jeep offroad* (berjumlah 35 buah). Moda transportasi sekaligus untuk mendukung mata pencaharian pertanian. Penduduk desa juga bersedia memandu untuk trekking ke objek-objek wisata dan menuturkan sejarah dan tradisi Tengger.

Jasa wisata Candirejo dijalankan oleh koperasi desa. Kantor koperasi berfungsi sebagai *front office* layanan seperti halnya hotel. Permintaan pengunjung difasilitasi oleh koperasi, dan dihubungkan dengan pelaku jasa *homestay*, transportasi dokar, arung jeram, sepeda, atraksi seni, penyediaan guide dan layanan lainnya. Selesai kegiatan, pengunjung juga melaksanakan pembayaran di kantor koperasi.

Sebagian *homestay* di Candirejo berdisain rumah limasan. Limasan adalah rumah berarsitektur Jawa, yang memiliki makna untuk komunikasi, refleksi diri, istirahat dan kekuatan spiritual. Kriteria *homestay* adalah ukuran rumah cukup lebar, memiliki sedikitnya dua kamar untuk tamu, listrik, air bersih, kamar mandi dan WC bersih dan berkeramik. Setiap *homestay* diberi tanda dan nama bunga, untuk memberi pesan yang mudah diingat. Ada *homestay* yang memiliki perangkat gamelan untuk dimainkan oleh pengunjung. Sejak berdirinya, perkembangan usaha meningkat signifikan mengikuti jumlah pengunjung yang didominasi oleh wisatawan asing (Tabel 4).

Promosi dan Kerja sama

Promosi merupakan upaya mengenalkan, sosialisasi, dan melibatkan semua stakeholder dalam kegiatan wisata. Masyarakat atau wisatawan diangkat kesadarannya agar tertarik menikmati, merasakan, dan terlibat fenomena wisata. Dalam promosi, semua stakeholder saling

bekerja sama mensinergikan potensi masing-masing untuk menjalankan, mengembangkan dan memelihara wisata secara berkelanjutan.

Variabel harga bukan yang utama dalam memasarkan wisata. Karena itu, promosi menjadi bagian manajemen terpenting untuk menarik minat wisatawan. Hasil akhir promosi bukan sekedar meningkatnya jumlah kunjungan, tapi keterlibatan, pemahaman, kepuasan pengunjung, dan (investasi) pengembangan. Semakin banyak pihak terlibat, promosi dapat membangkitkan pencitraan dan kesepahaman tentang konservasi lingkungan dan budaya melalui jasa wisata.

Memahami segmentasi pasar bermanfaat untuk mengembangkan potensi produk dan metode promosi. Untuk menarik lebih banyak segmen wisatawan Inggris perlu dikembangkan produk-produk lokal dengan pelibatan unsur pendidikan dan petualangan. Isyu budaya lokal, paket trekking dan keunikan keanekaragaman hayati dapat ditampilkan dalam media promosi. Wisatawan Cina dapat digarap secara khusus dengan promosi lebih ekspansif, misalnya pameran dan pameran wisata; disertai inovasi kebijakan kemudahan akses, imigrasi dan airline.

Kerja sama promosi dapat diwujudkan dengan prinsip saling menguntungkan. Promosi objek tertentu ditawarkan ke segmen pasar antara lain ke (i) lembaga, misalnya kampus, sekolah, atau perusahaan; (ii) kelompok usia, balita, anak, remaja, dewasa; (iii) kelompok minat, misal pemula, pecinta dan profesional; atau (iv) manajemen, meliputi staf, supervisor atau pimpinan. Berikut beberapa pengalaman promosi dan kerja sama wisata.

Pemerintah. Pemerintah mendukung promosi wisata dalam berbagai bentuk. Kebijakan umum, misalnya pengembangan Destination Management Organization (DMO), untuk menumbuh-kembangkan wisata merupakan promosi alami. Pemerintah kabupaten Banyuwangi sangat agresif mempromosikan potensi wisata di daerahnya. Banyuwangi ingin mengoptimalkan manfaat dari kedekatan jarak dengan pulau Bali serta transit menuju tujuan wisata di pulau Jawa lainnya (Janan, 2013). Wilayah ini memiliki tempat wisata unggulan yang menarik, diberi status segitiga berlian atau *triangel diamond*, terdiri dari (i) Kawah Ijen di sekitar Taman Nasional Bromo, (ii) pantai Sukamade, Taman Nasional Meru Betari, Pesanggaran, dan (iii) pantai Plengkung, Taman Nasional Alas Purwo. Aktivitas wisata terdapat

mengembangkan sektor ekonomi lainnya antara lain transportasi, makanan minuman, dan wisata kecil dan menengah. Wisatawan yang suku asli Blambangan, juga ikut berkontribusi.

Travel Biro. Peran travel biro memperkuat jalinan di antara tujuan-tujuan wisata untuk memberikan alternatif wisata. Jalinan ini berkembang mengikuti permintaan atau kebutuhan wisatawan disesuaikan dengan ketersediaan produk dan jasa wisata yang tersedia. Para wisata ke negara-negara Asean yang mudah di dapat, dengan harga yang terjangkau (harga promo). Wisatawan asing yang berkunjung Candirejo sebagian besar memiliki pengalaman Yogyakarta atau candi Borobudur. Wisatawan asing dengan biro-biro perjalanan berkunjung Yogyakarta untuk menghadiri pertemuan Candirejo. Koperasi desa Candirejo telah menyiapkan paket wisata yang khas, yaitu wisata yang bersih, kuliner, pelatihan memasak (cooking class) atau aktivitas-tradisi lokal.

Penelitian. Peran para peneliti dari perguruan tinggi, asosiasi keilmuan atau lembaga penelitian dapat mempromosikan suatu tujuan wisata melalui publikasi ilmiah. Produk keilmuan keilmuan ini, misalnya etno ekowisata atau konservasi diimplementasikan ke pengembangan produk, tata kelola, dan standar ekowisata. Upaya ini merupakan investasi yang besar untuk pengembangan produk ekowisata. Media komunikasi akademik (seminar, konferensi ilmiah, publikasi ilmiah), biasanya tidak dapat menyebar ke seluruh kalangan, termasuk pemerintah atau pelaku ekowisata. FT, LSIA, seminar, publikasi ilmiah berkontribusi.

Media massa. Media massa sangat efektif menyebarkan informasi pariwisata. Media massa menggunakan Radio, TV, majalah, dan website. Pemerintah dapat membuat kampanye bersama sama dengan media massa untuk mengangkat potensi ekowisata. Hal ini telah dilakukan oleh hampir seluruh desa, misalnya dengan memanfaatkan media massa, baik di ruang-ruang publik, maupun internasional. Sementara itu, saluran media Geographic adalah yang paling populer untuk objek-objek wisata yang memiliki potensi flora atau fauna yang terancam kepunahan. Media massa yang berkontribusi

mengangkat TN Komodo menjadi salah satu dari tujuh keajaiban lingkungan alam dunia (<http://world.new7wonders.com>). Sementara itu, buku-buku panduan wisata menyajikan info yang sangat detil perihal tujuan wisata, budaya, demografi, akomodasi dan ekonomi wilayah.

Kelompok dan jaringan masyarakat. Promosi dan kerja sama dilakukan secara efektif oleh komunitas wisata, pecinta lingkungan, asosiasi profesi, peneliti perguruan tinggi atau LSM. Mereka ini bergerak lebih fleksibel dengan kinerja yang lebih nyata, dengan energi dan kompetensi yang relatif tidak terbatas. Penulis pernah mengikuti diskusi pengembangan wisata, melibatkan penduduk Ngadas, TN BTS. Seorang peneliti menayangkan paparan gambar foto. Penduduk Ngadas sangat tertarik dengan paparan peneliti tersebut yang menunjukkan gambar foto udara Gunung Bromo dari sisi Selatan, dari arah desa Ngadas. Mereka menginginkan pemerintah kabupaten Malang mempromosikan gambar tersebut untuk mengembangkan ekowisata Bromo. Selama ini, Bromo lebih banyak dipromosikan dari sisi utara yakni kabupaten Probolinggo dan Pasuruan.

KESIMPULAN

Momentum pemberlakuan MEA 2015, akan meningkatkan integrasi ekonomi pariwisata di wilayah Asean. Bahkan sejak 2010, sektor pariwisata beserta transportasi udara, e-Asean, dan kesehatan menjadi sektor prioritas untuk diintegrasikan. Kesepakatan lain dilaksanakan pada pengembangan tujuan wisata, standar, SDM dan penunjangnya, misalnya transportasi darat dan laut. Hal ini tentu memiliki dampak nyata kepada peningkatan kunjungan wisatawan khususnya yang masuk ke Indonesia.

Pengembangan desa wisata memberikan keuntungan bagi pembangunan ekonomi nasional. Desa yang selama ini identik dengan pertanian, akan mengalami perubahan paradigma sosial budaya menjadi berbudaya melayani wisatawan. Hal ini sangat positif, karena penduduk desa pada dasarnya sudah menguasai substansi lingkungan dan budaya. Hal ini perlu dipromosikan agar dapat mengangkat potensi ekonomi pembangunan desa dan kesejahteraan petani.

Pengembangan desa wisata merupakan kerja besar dari seluruh stakeholder wisata. Desa wisata yang berhasil, mampu memberdayakan

penduduknya melayani jasa wisata, menikmati kesejahteraan dan melahirkan pengalaman konservasi lingkungan dan budaya kepada wisatawan. Pengalaman desa Candirejo, kecamatan Borobudur, kabupaten Magelang dapat menjadi contoh desa wisata yang berhasil. Desa ini juga dipandang paling siap mengantisipasi MEA 2015, di mana mereka sudah terbiasa menerima kunjungan wisatawan asing.

Atribut keberhasilan desa wisata Candirejo meliputi (i) inovasi dan pengembangan produk jasa wisata berbasis budaya Jawa, (ii) peningkatan kewirausahaan dan pemberdayaan penduduk berbasis layanan *homestay*, (iii) berfungsinya kepemimpinan dan organisasi koperasi untuk mengawal visi konservasi budaya dan lingkungan, (iv) tersedianya infrastruktur dan akomodasi yang memadai dalam kerangka DMO Borobudur, dan (v) promosi dan kerja sama dengan biro travel maupun pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Andaria, K. S., D. Marsoedi, D. Arfiati, L. Hakim and Soemarno. 2013. Stakeholder analysis for coastal tourism development in Bangka Island, North Sulawesi Indonesia. *J. Basic. Appl. Sci. Res.* 3(1):1043-1050
- Ardiwidjaja, R. 2006. Pariwisata Budaya, Mengapa Tidak Sekarang? www.budpar.go.id/filedata/747_88-pariwisatabudaya.pdf [Agustus 2009]
- Asean. 2008. ASEAN Economic Community Blueprint. ASEAN Secretariat, Jakarta. 56p.
- Asean. 2012a. ASEAN Economic Community Handbook for Business 2012. ASEAN Secretariat, Jakarta. 78p.
- Asean. 2012b. ASEAN Tourism Marketing Strategy (ATMS) 2012-2015. ASEAN Secretariat, Jakarta. 78p.
- BPS (Badan Pusat Statistik). 2013. Pertumbuhan PDB 2004-2012 Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 Menurut Lapangan Usaha. BPS Pusat, Jakarta. www.bps.go.id [5 Agustus 2013]
- Coles, T. 2006. Suggestions For Developing Tourism in The Wakatobi Islands. Operation Wallacea Trust Project.
- CRE (Centre for Rural Entrepreneurship). 2003. Entrepreneurship Quick Test: tools for energizing entrepreneurship. www.ruraleship.org
- Fang, H., E. Memili, J. J. Chrisman and D.H. Welsh. 2012. Family firms' professionalization: A resource-based view and institutional theory perspective. *Small Business International Journal*, 8(2):12-34.
- Fodor, A. and L Sitanyi. 2008a. Clusters and Innovation In Ecotourism Development. *Interdisciplinary Management Research* (May): 93-109.
- Fodor, A. and L Sitanyi. 2008b. The Relationship between ecotourism clusters and innovation milieu in the region of South-Eastern Europe. *Annales Universitatis Apulensis Series Oeconomica*, 2(10):1-14.
- Janan, B. 2013. Pengelolaan dan pemanfaatan potensi pariwisata Kabupaten Banyuwangi ke seluruh Dunia. Paparan Seminar Nasional Ekowisata. Diselenggarakan Fak. Pemasaran Univ Widyagama Malang dan Program Pascasarjana Universitas Brawijaya. Univ Widyagama Malang, 12 November 2013.
- Juma, C. and V. Timmer. 2003. "Social Learning and Entrepreneurship: A Framework for Analyzing the Equator Initiative and the 2001 Equator Prize Finalists." Working paper 03/01, December 2003
- Koperasi Desa Candirejo. 2013. Laporan Pertanggungjawaban Pengurus Koperasi Desa Wisata Candirejo. Tahun Buku 2012/2013. Koperasi Desa Candirejo, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang. 21p.
- Kumar, R, S. S. Gill dan P. Kunasekaran. 2001. Tourism as a Poverty Eradication Tool in Rural Areas in Selangor, Malaysia. *Asian Journal of Human Social Science*. 12(1): 26
- Lash, G. Y. B. and A. D. Austin. 2000. *New Ecotourism Assessment Program (NEAP): A Guide to Community Assessment of Ecotourism As a Tool for Sustainable Development*. EplerWood International. 86p.
- Liu, A. 2006. Tourism in rural areas: New Malaysia. *Tourism Management* 27 (2006): 878-889
- Manurung. 2002. Ecotourism in Indonesia. In: Hundloe, T (ed.). *Linking Local Productivity to Ecotourism: Experiences from the Asia-Pacific Region*. Asian Productivity Organization (APO), Tokyo, Japan. 80-81
- Nugroho, I. and P. D. Negara. 2012. *New Sistem Inovasi dan Kepemimpinan*

Pengembangan Kewirausahaan Jasa Ekowisata Berbasis Penduduk Lokal. Laporan Penelitian Strategis Nasional tahun 2012. DP2M Dikti, Jakarta. [Tidak diterbitkan]

Negara, P. D. Negara. 2012. Kluster Ekowisata Berbasis Masyarakat di TN Meru dan TEROPONG, Balitbang Provinsi Jatim. *Widyadik* 2012:33-37.

Negara, P. D. Negara. 2013a. The Role of Community and Innovation in Ecotourism Services Activity in Candirejo Village, Meru, Central Java, Indonesia. *World Academy of Science, Engineering and Technology*, Issue 0079, July 2013. 1178-1182.

Negara, P. D. Negara. 2013b. Peran Pemerintahan dan Inovasi dalam Pengembangan Kewirausahaan Ekowisata Berbasis Penduduk Lokal. Prosiding Seminar Nasional Ekowisata. Diselenggarakan oleh Program Univ Widyagama Malang dan Program Pascasarjana Universitas Widyagama Malang, 12 November 2013. ISBN: 978-602-14594-0-9

Ward, T.A. Parks and C. Allen. 2009. The Development of a Framework for Studying Ecotourism. *International Journal of Management* 25(1): 89-97

WTO. 2014. Pacific Visitor Forecasts 2014-2016. HQ, Hongkong.

Widyadik. 2010. Konsepsi Wawasan Ekowisata. Pokja Wasantara. Lemhannas, Jakarta.

Purnomowati, W., I. Nugroho dan P. D. Negara. 2012. Entrepreneurship Ability On Ecotourism Services Of Local People In Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, Malang Regency, East Java, Indonesia. 11th International Entrepreneurship Forum (IEF) Conference Entrepreneurship and Sustainability. Kuala Lumpur, Malaysia. 3-6 September 2012. Conference Proceeding. Volume 2, 458-473.

Sarathong, W and K. Chanchaoenchai. 2011. Tourists' behaviour in Thai homestay business. *International Journal of Management Cases*. Special Issue. (15): 112-126.

Scheyvens, R. 1999. Ecotourism and the empowerment of local communities. *Tourism Management* 20: 245-249.

Sukserm, T., N. Thiengkamol and T. Thiengkamol. 2012. Development of the Ecotourism Management Model for Forest Park. *The Social Sciences*. 7(1): 95-99.

Wowiling, S. A. S., M. Bisri, J. Husain and L. Hakim. 2013. Spatial Management to Enhance Tourism Industrial Ecology and Natural Resources Conservation: A Case Study of Kakas Sub-district, Lake Tondano, North Sulawesi Asian Journal of Agriculture and Rural Development, 3(5) 2013: 346-359

Yusof, Y., A. Amin and S. Muda. 2012. The influences of transformational leadership in homestay programme. *The International Journal of Social Science*. 12(1): 51-57.